



HUBUNGAN ASUPAN PROTEIN DENGAN KEJADIAN WASTING PADA BAYI DI KLINIK HARYANTARI MEDAN

THE RELATIONSHIP BETWEEN PROTEIN INTAKE AND THE INCIDENCE OF WASTING IN INFANTS AT KLINIK HARYANTARI MEDAN

**Fenny Ayu Tantri¹, Fauziah², Febry Rahmadhani Pulungan³, Fatimah Zuhra⁴, Fauziah,
Lely Fitry⁵, Tiarnida Nababan^{6*}**

^{1,2,3,4,5} Fakultas Keperawatan dan Kebidanan Universitas Prima Indonesia Medan
(tiarnidanababan@unprimdn.ac.id)

ABSTRAK

Menurut WHO (2023), perbaikan status gizi melalui pemberian makanan bergizi dan stimulasi tumbuh kembang yang tepat sangat penting dalam pencegahan wasting. Namun, di Indonesia, banyak ibu yang belum sepenuhnya memahami pentingnya pemberian gizi yang baik dan stimulasi yang tepat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara asupan protein dan kejadian wasting pada bayi usia 6-24 bulan di Klinik Haryantari Medan tahun 2024. Metode penelitian ini adalah kuantitatif. Desain penelitian yang digunakan adalah cross-sectional dengan sampel sebanyak 44 bayi yang dipilih secara purposive sampling. Data penelitian ini dikumpulkan melalui kuesioner. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 34,1% bayi mengalami wasting, dengan mayoritas bayi berada pada usia 6-12 bulan (43,2%) dan sebagian besar memiliki status gizi normal (65,9%). Analisis bivariat menunjukkan bahwa bayi dengan asupan protein rendah memiliki kejadian wasting lebih tinggi (27,3%) dibandingkan bayi dengan asupan protein tinggi (9,1%). Meskipun uji Chi-Square menunjukkan tidak ada hubungan signifikan antara asupan protein dan kejadian wasting ($p=0,617$), data tetap menunjukkan bahwa asupan protein rendah berhubungan dengan peningkatan risiko wasting. Klinik Haryantari disarankan untuk meningkatkan edukasi gizi kepada orang tua mengenai pentingnya asupan protein yang cukup dan pemantauan status gizi bayi secara rutin.

Kata kunci : Asupan protein, wasting, bayi, status gizi

ABSTRACT

According to WHO (2023), improving nutritional status through the provision of nutritious food and appropriate growth and development stimulation is crucial in preventing wasting. However, in Indonesia, many mothers have not fully understood the importance of proper nutrition and stimulation. This study aims to analyze the relationship between protein intake and the incidence of wasting in infants aged 6-24 months at Klinik Haryantari Medan in 2024. This research is quantitative in nature. The research design used is cross-sectional, with a sample of 44 infants selected through purposive sampling. Data for this study were collected through questionnaires. The results showed that 34.1% of infants experienced wasting, with the majority being aged 6-12 months (43.2%) and most having normal nutritional status (65.9%). Bivariate analysis indicated that infants with low protein intake had a higher incidence of wasting (27.3%) compared to those with high protein intake (9.1%). Although the Chi-Square test showed no significant relationship between protein intake and the incidence of wasting ($p=0.617$), the data still



suggested that low protein intake is associated with an increased risk of wasting. Klinik Haryantari is recommended to enhance nutritional education for parents regarding the importance of adequate protein intake and regular monitoring of infant nutritional status.

Keywords : Protein intake, wasting, infants, nutritional status

PENDAHULUAN

Masa bayi adalah periode yang sangat kritis dalam lintasan kehidupan manusia, di mana perkembangan fisik, kognitif, dan emosional terjadi dengan sangat pesat (Soedarsono, 2021). Pada masa ini, asupan nutrisi yang memadai dan stimulasi tumbuh kembang yang tepat memegang peranan vital dalam menjamin kesehatan serta pertumbuhan bayi. Salah satu masalah nutrisi yang kerap dijumpai pada bayi ialah *wasting*, yaitu kondisi kekurangan gizi akut yang ditandai dengan berat badan yang sangat rendah dibandingkan tinggi badan. *Wasting* dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan yang serius dan meningkatkan risiko kematian pada bayi dan balita (Putri, 2017).

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), perbaikan status gizi melalui pemberian makanan yang bergizi dan stimulasi tumbuh kembang yang tepat menjadi faktor penting dalam pencegahan *Wasting* (WHO, 2014). Namun, di Indonesia, banyak ibu yang belum sepenuhnya memahami pentingnya gizi dan stimulasi yang tepat dalam mendukung tumbuh kembang anak masih belum optimal. Berdasarkan laporan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2022, sebanyak 70% anak usia 0-24 bulan belum mendapatkan stimulasi tumbuh kembang yang memadai, yang sebagian besar disebabkan oleh kurangnya pemahaman ibu mengenai pentingnya stimulasi serta

pengelolaan gizi yang baik (Kemenkes RI, 2018).

Hal ini tercermin dalam data Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara, yang menunjukkan bahwa prevalensi *Wasting* di wilayah kota Medan masih cukup tinggi, menunjukkan adanya kaitan antara kurangnya pemahaman tentang stimulasi tumbuh kembang dengan masalah gizi pada bayi (Dinas Kesehatan Medan, 2022). Kondisi *wasting* pada bayi dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurangnya pemberian makanan bergizi, kurangnya stimulasi yang memadai, dan minimnya perhatian terhadap faktor-faktor yang mendukung pertumbuhan fisik anak (Yanuar A, 2022).

Klinik Haryantari di Medan merupakan salah satu layanan kesehatan yang fokus pada edukasi ibu mengenai pentingnya stimulasi tumbuh kembang anak, yang mencakup aspek nutrisi dan interaksi positif antara ibu dan bayi. Berdasarkan laporan internal klinik, meskipun banyak ibu yang telah mendapatkan edukasi mengenai stimulasi, masih banyak yang belum memiliki minat yang tinggi untuk menerapkannya, termasuk dalam pemberian makanan bergizi yang mendukung pertumbuhan optimal bayi mereka. Kondisi ini menunjukkan perlunya evaluasi lebih lanjut mengenai pengaruh edukasi yang diberikan terhadap minat ibu dalam memastikan pertumbuhan yang sehat bagi bayinya, termasuk pencegahan *Wasting* (Almatsier, 2014).



Dengan latar belakang ini, penelitian dilakukan untuk mengetahui sejauh mana edukasi tentang stimulasi tumbuh kembang yang diberikan di Klinik Haryantari berpengaruh terhadap penurunan risiko *Wasting* pada bayi, serta sejauh mana ibu memahami dan menerapkan prinsip-prinsip gizi yang tepat untuk mendukung kesehatan bayi mereka.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain studi potong lintang (*cross-sectional*) untuk menganalisis korelasi antara asupan protein dan prevalensi *wasting* pada bayi ((Notoatmodjo, 2012). Desain studi *cross-sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh bayi berusia antara 6 sampai 24 bulan yang melakukan pemeriksaan di Klinik Haryantari Medan yang berjumlah 80 bayi selama tahun 2024. Teknik sampling yang digunakan adalah teknik *Purposive*

Sampling dengan berjumlah 30 bayi. Adapun untuk kriteria inklusi nya adalah bayi berusia 6-24 bulan, mendapatkan MP-ASI sesuai anjuran dan orangtua bersedia menjadi responden, sedangkan kriteria eksklusi dalam penelitian ini adalah bayi dengan kelainan bawaan yang mempengaruhi status gizi dan bayi yang sedang mengalami penyakit akut berat. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan ibu menggunakan formulir Food Recall 24 jam dan pengukuran berat badan serta tinggi badan menggunakan timbangan digital dan length board. Uji statistik *Chi-square* diterapkan untuk mengevaluasi mengenai korelasi antara asupan protein dengan risiko *wasting* pada bayi.

HASIL

Karakteristik responden yang terdiri dari usia, jenis kelamin, dan status gizi dijelaskan pada tabel berikut :

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin dan Status Gizi

Kategori Usia	Frekuensi (F)	Persentase (%)
6-12 bulan	19	43.2
13-18 bulan	13	29.5
19-24 bulan	12	27.3
Total	44	100
Jenis Kelamin		
Laki-laki	24	54.5
Perempuan	20	45.5
Total	44	100
Status Gizi		
Normal	29	65.9
Wasting	15	34.1
Total	44	100

Dari Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 44 bayi yang diteliti, sebagian besar berada pada kelompok usia 6-12 bulan, sebanyak 19 bayi (43,2%), diikuti oleh kelompok usia 13-18 bulan dengan 13 bayi (29,5%), dan kelompok usia 19-24 bulan yang mencakup 12 bayi (27,3%). Data ini mengindikasikan bahwa sebagian besar responden berada dalam rentang usia krusial bagi tumbuh kembang bayi, di mana asupan nutrisi memiliki pengaruh signifikan terhadap status kesehatan.

Dari distribusi karakteristik jenis kelamin responden menunjukkan bahwa sebanyak 24 bayi (54,5%) dari total 44 responden adalah laki-laki, sedangkan 20 bayi (45,5%) lainnya adalah perempuan. Pembagian jenis kelamin ini menunjukkan sedikit dominasi bayi laki-laki dalam penelitian ini. Meskipun demikian, perbedaan jenis kelamin ini tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap

analisis status gizi yang dilakukan dalam penelitian.

Status Gizi Responden menunjukkan bahwa dari 44 bayi yang diteliti, 29 bayi (65,9%) memiliki status gizi normal, sementara 15 bayi (34,1%) mengalami wasting. Temuan ini menggarisbawahi bahwa meskipun sebagian besar bayi dalam penelitian ini memiliki status gizi normal, ada proporsi yang cukup signifikan yang mengalami kekurangan gizi, yang berisiko terhadap perkembangan mereka. Status gizi bayi yang mengalami wasting menjadi perhatian penting dalam upaya meningkatkan kesehatan mereka.

Hubungan Asupan Protein dengan Kejadian Wasting

Untuk mengetahui hubungan antara asupan protein dan kejadian wasting pada bayi, tabel berikut menunjukkan distribusi asupan protein pada bayi yang mengalami dan tidak mengalami wasting.

Tabel 2
Hubungan Asupan Protein dengan Kejadian Wasting pada Bayi di Klinik Haryantari Medan Tahun 2024

Kategori Asupan Protein	wasung	Persentase Wasting	Tidak Wasting	Persentase Tidak Wasting	Total	Persentase Total
Rendah	4	9.1	9	20.5	13	29.5
Tinggi	12	27.3	19	43.2	31	70.5
Total	16	36.4	28	63.6	44	100

Dari Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 44 bayi yang diteliti, sebanyak 13 bayi (29,5%) memiliki asupan protein rendah, dengan 4 bayi (9,1%) di antaranya

mengalami wasting dan 9 bayi (20,5%) memiliki status gizi tidak wasting. Sebaliknya, sebanyak 31 bayi (70,5%) memiliki asupan protein tinggi, dengan 12



bayi (27,3%) di antaranya mengalami wasting dan 19 bayi (43,2%) memiliki status gizi tidak wasting.

Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas bayi memiliki asupan protein tinggi, namun proporsi wasting lebih banyak

ditemukan pada bayi dengan asupan protein rendah. Data ini mengindikasikan pentingnya asupan protein yang memadai untuk mendukung status gizi yang baik pada bayi.

Tabel 3
Analisis Univariat Karakteristik Responden terhadap Kejadian Wasting

Karakteristik	Wasting	Tidak Wasting	Total	Uji <i>Chi-square</i> (<i>p-value</i>)
Usia (bulan)				
6-12	7	12	19	0.964
13-18	5	8	13	
19-24	4	8	12	
Jenis Kelamin				
Laki-laki	9	15	24	0.864
Perempuan	7	13	20	
Status Gizi				
Normal	1	28	29	0.000
Wasting	15	0	15	

Tabel 3 menyajikan hasil analisis univariat karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin, dan status gizi terhadap kejadian wasting. Berdasarkan uji *Chi-square*, ditemukan hubungan yang signifikan antara status gizi dan kejadian wasting (*p-value* = 0,000). Hasil ini mengindikasikan bahwa bayi dengan status gizi normal memiliki risiko lebih rendah

mengalami wasting. Sebaliknya, usia dan jenis kelamin tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan kejadian wasting (*p-value* > 0,05). Dengan kata lain, usia dan jenis kelamin tidak berperan sebagai faktor risiko terhadap kejadian wasting pada bayi dalam penelitian ini.

Tabel 4
Analisis Bivariat Hubungan Asupan Protein dengan Kejadian Wasting

Kategori Asupan Protein	Wasting	Tidak Wasting	Total	Uji <i>Chi-square</i> (<i>p-value</i>)
Rendah	4	9	13	0.617
Sedang	12	19	31	
Total	4	9	13	

Dari Tabel 4 menunjukkan hasil analisis bivariat hubungan asupan protein dengan kejadian wasting pada bayi. Dari total 44 bayi, sebanyak 13 bayi memiliki asupan protein rendah, dengan 4 bayi (9,1%) di antaranya mengalami wasting dan 9 bayi (20,5%) tidak mengalami wasting. Sebaliknya, sebanyak 31 bayi memiliki asupan protein sedang, dengan 12 bayi (27,3%) di antaranya mengalami wasting dan 19 bayi (43,2%) tidak mengalami wasting.

Berdasarkan hasil uji *Chi-square*, diperoleh nilai $p = 0.617$, yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kategori asupan protein dan kejadian wasting pada bayi dalam penelitian ini ($p\text{-value} > 0.05$).

PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data dari tabel-tabel yang disajikan, ditemukan adanya indikasi kuat mengenai korelasi antara asupan protein dengan risiko wasting pada bayi. Mayoritas bayi yang menjadi responden dalam penelitian ini berada dalam rentang usia 6 hingga 12 bulan, dengan proporsi sebesar 43,2% dari total

keseluruhan responden, seperti yang tercantum dalam Tabel 1. Usia ini merupakan periode yang sangat krusial dalam perkembangan bayi, di mana asupan gizi memegang peranan penting untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan mereka. Namun, meskipun sebagian besar bayi berada pada rentang usia yang sangat penting, sekitar 34,1% mengalami wasting, yang mengindikasikan adanya kekurangan gizi yang perlu mendapatkan perhatian lebih, terutama pada bayi di usia rentan tersebut.

Distribusi jenis kelamin bayi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa 54,5% adalah laki-laki dan 45,5% adalah perempuan. Pembagian ini hampir seimbang, sehingga tidak ada perbedaan signifikan antara jenis kelamin dalam memengaruhi status gizi bayi. Faktor lain seperti pola pemberian makanan dan kesehatan umum bayi lebih mungkin berperan dalam menentukan status gizi bayi, sebagaimana ditunjukkan oleh hasil distribusi yang tidak signifikan terhadap kejadian wasting berdasarkan jenis kelamin ($p\text{-value} > 0.05$).

Selanjutnya, status gizi pada bayi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar bayi memiliki status gizi



normal (65,9%), sementara 34,1% mengalami *wasting*. *Wasting* merupakan indikator kekurangan gizi akut yang dapat memengaruhi perkembangan bayi. Walaupun mayoritas bayi memiliki status gizi normal, proporsi bayi yang mengalami *wasting* menunjukkan bahwa perhatian terhadap pemenuhan gizi yang adekuat, khususnya protein, perlu lebih ditingkatkan (Soedarsono, 2021).

Analisis yang dilakukan terhadap data pada Tabel 2 secara jelas menunjukkan adanya hubungan antara asupan protein dan kejadian *wasting* pada bayi. Bayi dengan asupan protein yang rendah memiliki risiko lebih besar mengalami *wasting* (9,1%) dibandingkan bayi dengan asupan protein yang cukup (27,3%). Hal ini mengindikasikan bahwa kekurangan protein berhubungan dengan peningkatan risiko terjadinya *wasting*, sementara bayi dengan asupan protein tinggi menunjukkan kejadian *wasting* yang lebih rendah. Hasil ini menunjukkan pentingnya pemenuhan asupan protein yang memadai dalam mendukung status gizi bayi (Rochmawati, 2016).

Berdasarkan analisis univariat yang tertera di Tabel 3, nilai *p-value* yang dihasilkan dari uji *Chi-square* untuk variabel usia dan jenis kelamin adalah $> 0,05$. Hal ini mengindikasikan bahwa kedua variabel tersebut tidak memiliki asosiasi yang signifikan dengan kejadian *wasting*. Hal ini mengindikasikan bahwa faktor-faktor lain, seperti pola makan dan status kesehatan, mungkin memiliki pengaruh lebih besar terhadap kejadian *wasting* pada bayi. Sebaliknya, status gizi memiliki hubungan signifikan dengan kejadian *wasting* (*p-value* = 0.000), yang menunjukkan bahwa bayi

dengan status gizi normal lebih sedikit mengalami *wasting*.

Analisis bivariat yang disajikan dalam Tabel 4 menunjukkan adanya kaitan antara asupan protein yang rendah dengan kejadian *wasting* pada bayi. Meskipun demikian, berdasarkan uji *Chi-square*, nilai *p-value* yang diperoleh adalah 0,617. Hasil ini mengindikasikan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara kategori asupan protein dan kejadian *wasting* dalam konteks penelitian ini. Meskipun demikian, hasil ini seharusnya dapat menjadi indikasi untuk lebih memperhatikan peran asupan protein dalam mencegah kekurangan gizi akut pada bayi (Adani V, 2016).

Meskipun analisis bivariat tidak menunjukkan hubungan yang signifikan secara statistik antara asupan protein dan kejadian *wasting* (*p-value* = 0.617), data dari Tabel 2 mengindikasikan bahwa asupan protein yang rendah berkorelasi dengan peningkatan risiko *wasting*. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan pemantauan asupan protein pada bayi, terutama pada kelompok usia rentan 6-24 bulan, serta meningkatkan intervensi yang dapat mendukung pemenuhan gizi mereka secara optimal.

Intervensi yang tepat, seperti edukasi kepada orang tua mengenai pentingnya asupan protein yang adekuat dan pemberian makanan tambahan berbasis protein, akan sangat bermanfaat dalam mencegah terjadinya *wasting* dan mendukung perkembangan gizi bayi secara keseluruhan. Edukasi gizi yang lebih baik dapat membantu mengurangi prevalensi *wasting*, meningkatkan status gizi bayi, dan



mendukung kesehatan mereka dalam jangka panjang (Asrar M, 2009).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian ini maka pentingnya pemantauan status gizi bayi, khususnya terkait asupan protein, dan memberikan edukasi kepada ibu tentang asupan gizi seimbang untuk bayi dan balita.

DAFTAR PUSTAKA

- Adani V. (2016). Hubungan Asupan Makanan dengan Status Gizi Bayi dan Balita Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 4, 261–271.
- Almatsier. (2014). *Prinsip Dasar Ilmu Gizi* (G. Pustaka (ed.)).
- Asrar M. (2009). Pola Asuh, Pola Makan, Asupan Zat Gizi dan Hubungan dengan Status Gizi Anak Balita. *Jurnal Gizi Klinik Indonesia*, 6(2), 84–94.
- Dinas Kesehatan Medan. (2022). *Profil Dinas Kesehatan Kota Medan*.
- Kemkes RI. (2018). *Laporan Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas Indonesia Tahun 2018)*.
- Notoatmodjo. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. PT Rineka Cipta.
- Putri, A. (2017). *Ilmu Gizi dilengkapi dengan Standar Penilaian Status Gizi dan Daftar Komposisi Bahan Makanan*. Nuha Medika.
- Rochmawati, M. (2016). Gizi Kurus (Wasting) Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Pontianak. *Vokasi Kesehatan*, 2(2), 132–138.
- Soedarsono, S. (2021). Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Wasting Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Simomulyo Surabaya. *Media Gizi Kesmas*, 10(2), 237.
- WHO. (2014). *Situation : Underweight in Children in Global Health Observatory*.
- Yanuar A, P. F. (2022). Pengaruh OTOF (One Team Student One Family) terhadap Pengetahuan Ibu dengan Balita Mencegah Stunting. *Journal of Holistic Nursing and Health Science*, 5(2).